

BAB II

ANALISA DAN PENDEKATAN RANCANGAN

II.1 Anak Jalanan di Yogyakarta

Yogyakarta sebagai salah satu kota besar yang berada di pulau Jawa, tidak akan bisa menolak datangnya permasalahan anak jalanan tersebut. Perkembangan kota yang terus meningkat juga di iringi dengan permasalahan sosial yang terjadi di kota ini.

Anak jalanan merupakan fenomena perkotaan yang kompleks dan terus meningkat kuantitas dan kualitasnya. Kehadiran anak-anak jalanan tidak lepas dari keberadaan kota-kota besar, semakin cepat perkembangan sebuah kota semakin cepat pula peningkatan jumlah anak jalanan jika tidak mempertimbangkan permasalahan sosial yang ada di kota tersebut. Fenomena perkotaan tersebut disebabkan berbagai faktor terkait seperti paradigma pembangunan yang sentralistik ditambah dengan nuansa reformasi serta mencuatnya konsep HAM, gaya hidup individualis materialistik, konsumtif serta kebijakan pemerintah yang tidak saling sinergi. Merebaknya anak jalanan juga diakibatkan oleh kegagalan sistem pendidikan yang cenderung kapitalistik, tidak banyak memberikan kesempatan kepada masyarakat miskin dan marjinal.

Di kota Yogyakarta keberadaan anak-anak jalanan semakin bertambah. Mereka datang tidak hanya dari wilayah Yogyakarta, melainkan banyak yang berasal dari kota-kota lain di pulau Jawa bahkan ada yang berasal dari luar pulau Jawa.

II.1.1 Perkembangan Kota Yogyakarta

Perkembangan kota Yogyakarta yang semakin pesat dan modern dengan banyak berdirinya pusat-pusat perbelanjaan dan mall, semakin mempertegas jarak masyarakat kota modern dan masyarakat miskin kota. Kota sendiri pada saat itu, membutuhkan tenaga-tenaga murah untuk pengembangan wilayahnya. Pertumbuhan kota telah menciptakan berbagai

peluang kerja. Tidaklah mengherankan bila para buruh tani berusaha mengadu nasibnya dalam alih upaya sumber mata pencaharian. Kota yang sedang tumbuh menjadi pusat ekonomi menjadi tempat penampungan tenaga kerja tidak terampil dan murah dari wilayah pedesaan.

Melemahnya desa untuk menyerap tenaga kerja mengakibatkan banyak tenaga kerja pergi ke wilayah perkotaan. Terjadi pergeseran struktur mata pencaharian dari pertanian ke bidang jasa yang tidak dijumpai dengan keahlian tertentu. Muncullah gejala kegiatan ekonomi yang disebut sektor informal, mulai dari pedagang jalanan sampai yang berbau kriminal. Adanya ketidaksetimbangan antara jumlah penduduk yang masuk ke perkotaan dan lapangan kerja tertib formal inilah yang kemudian menandai meningkatnya kepadatan kota. Secara spasial ia muncul dalam wujud kampung kumuh dan secara sosial ia memunculkan gejala mereka yang tidak memiliki tempat dan pekerjaan tetap atau gelandangan. Dengan demikian sesungguhnya kehadiran anak jalanan adalah bagian dari hadirnya kemiskinan perkotaan yang sering diasosiasikan dengan gelandangan.

II.1.2 Komunitas Anak Jalanan Yogyakarta

Yogyakarta banyak di minati selain dari tempat tujuan wisata dan sejarah panjang pendidikannya dengan berdirinya universitas tertua di Indonesia, Yogyakarta di kenal juga dengan biaya hidupnya yang murah. Pada malam hari kota Yogyakarta memiliki kehidupan yang berbeda dengan siang hari, pedagang makanan kaki lima dan pengamen menghiasi kehidupan malam kota Yogyakarta. Angkringan atau warung koboy menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat Yogyakarta untuk menikmati malam di jalanan.

Pemanfaatan fasilitas-fasilitas umum oleh mereka para pedagang kaki lima, asongan, pengamen, pedagang koran, pengemis dan para anak jalanan untuk beraktifitas. Cukup banyak penghuni kota Yogyakarta, khususnya anak-anak, yang menggantungkan hidupnya di jalan raya, dan

ruang publik lainnya seperti stasiun, trotoar, dan juga pasar untuk bertahan hidup. Anak-anak yang mengisi ruang-ruang publik tersebut memiliki latar belakang yang berbede-beda, *cah kampung* merupakan sebutan bagi anak-anak yang masih berhubungan dengan keluarga dan relatif mempunyai tempat tinggal yang tetap. Sementara itu bagi mereka yang tidak lagi berhubungan dengan keluarga dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dikenal dengan sebutan *tekyan*. Mereka para *tekyan* banyak yang berasal dari daerah-daerah sekitar Yogyakarta, seperti Klaten, Solo, Purworejo dan sekitarnya. Bahkan ada dari mereka yang berasal dari Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, sampai luar pulau Jawa.

Dari penampilan fisik terlihat ada perbedaan yang besar antara *cah kampung* dan anak jalanan yang disebut *tekyan*. Perbedaan yang terlihat antara dua kelompok tersebut adalah faktor kebersihan tubuh dan pakaian, jenis pakaian, asesorisnya dan cara berpakaian, serta potongan rambut. Anak jalanan yang sudah putus hubungan dengan orang tua adalah anak jalanan yang berpenampilan "urakan", dan berkesan "sanggar". Sementara itu persamaan ciri fisik kedua kelompok anak jalanan tersebut adalah tato yang ada di badan mereka. Citra fisik anak jalanan seperti itulah yang ada dalam masyarakat.

Bagi *cah kampung*, kegiatan di jalan adalah murni sebuah pekerjaan. Bagi mereka untuk bermain, istirahat, atau melakukan aktifitas lain dapat dilakukan diluar jam kerja, di rumah atau di kampung masing-masing. Dalam hal waktu dan keruangan tak ada perbedaan yang jelas antara tempat kerja dan tempat bermain atau tidur, antara waktu kerja dan waktu santai bagi para *tekyan*. Umumnya mereka yang berada di Yogyakarta, menghidupi dirinya sendiri dengan pekerjaan semacam menyemir sepatu, mengelap kendaraan di perempatan-perempatan jalan, menjual kerajinan/mengasong, dan terutama anak-anak baru sebagian dari mereka menghidupi dirinya dari hasil mengemis. Adalagi anak-anak yang bekerja sebagai penyapu di dalam kereta, pencuci mobil dan beberapa anak

lain membantu di warung-warung lesehan yang banyak terdapat di Yogya pada waktu malam hari.

Berbeda dengan anak-anak yang masih tinggal dengan keluarga dan tidak harus menghidupi diri mereka sendiri, ritme kegiatan anak-anak yang hidup di jalan biasanya lebih tidak teratur. Waktu malam yang umumnya dipakai sebagai waktu istirahat, oleh anak-anak justru dilihat sebagai saat yang paling strategis untuk bekerja. Adapula anak-anak yang menggunakan hampir seluruh waktunya untuk bekerja.

Pada sekitar tahun 1995, di Yogyakarta muncul anak jalanan berjenis kelamin perempuan. Mereka disebut dengan istilah *rendan* yang merupakan akronim dari kere-dandan. Fenomena gelandangan anak perempuan memang muncul belakangan. Jumlahnya pun sangat sedikit bila dibandingkan dengan anak jalanan laki-laki (Paulus Mujiran, 2001).

Bagi mereka selama hidup di jalanan dari kota ke kota, Yogyakarta menjadi pilihan tempat yang aman. Selain jarang terjadi razia terhadap anak-anak jalanan, Yogyakarta menjadi lahan subur bagi mereka untuk mencari uang ditengah perkembangan kota karena masyarakatnya masih dapat menerima kehadiran mereka. Hampir sering kita jumpai di persimpangan-persimpangan jalan terutama yang ada traffic-light atau lebih dikenal bang-jo di kota ini telah menjadi wilayah bagi anak jalanan. Jika kita mencoba menelusuri jalan-jalan di kota Yogyakarta dari utara ke selatan, dimulai dari perempatan ring-road jalan kaliurang sampai terminal bis Giwangan, akan kita jumpai anak jalanan yang sedang melakukan berbagai pekerjaannya sebagai pengamen, pengasong dan pengemis. Pengamatan aktifitas mereka dilakukan pada siang hari pukul 11.00 – 15.00 WIB dan malam hari pukul 18.00 – 21.00 WIB, dari hasil pengamatan tersebut dapat di jelaskan dalam tabel berikut:

Tabel II.1 Aktifitas anak jalanan di perempatan jalan pada siang dan malam

Lokasi	Pengamen		Pengasong		Pengemis		kelamin	
	S	M	S	M	S	M	P	W
perempatan Ringroad-Kaliurang	4	7	2				13	
perempatan Ringroad-Gejayan	7	8	1				14	2
Perempatan jalan Solo-Gejayan	5	7					12	
Pertigaan Janti	3						3	
Pertigaan UIN	3	4	2		3	5	15	2
Perempatan Galeria	2	4	2		1	2	10	1
Perempatan Gramedia	3	2	2		6	5	14	4
Perempatan Mirota Kampus	6	4			2	2	12	2
Perempatan Tugu	2	6	3		2		12	1
Perempatan Pingit	2	6	2				10	
Perempatan Wirobrajan	4	6	1				11	
Perempatan UKDW	4	6	1		2		11	2
Perempatan Kantor Pos	4	7	2				12	1
Perempatan Gondomanan	4	8	3		2	3	18	2
Perempatan SGM	4	3	1				8	
Perempatan Jetis	4	5	2		2	3	14	2
Pertigaan Janti	5	6	2	1	2	1	15	2
Perempatan Ringroad-Wonosari	4	6	2		1		12	1
Perempatan pojok Benteng Wetan	3	5	1				9	
Perempatan pojok benteng Kulon	4	7	2				13	
Perempatan terminal Giwangan	5	8	6	4	1		21	3
Jumlah	82	115	37	5	24	21	259	25

Sumber : Amatan Langsung

S = siang, M = malam

Selain di perempatan-perempatan jalan tersebut, mereka juga membangun komunitas dari kebersamaan hidup disuatu lokasi dalam melakukan pekerjaan dan bermain di ruang-ruang publik fasilitas umum yang ada di Yogyakarta. Stasiun Lempuyangan, kawasan Malioboro, taman parkir BI dan Terminal Giwangan menjadi *home base*, tempat mereka untuk berkumpul dan bermalam disana.

Kawasan Malioboro dan sekitarnya menjadi tempat mangkalnya para tekyan. Mereka memanfaatkan fasilitas-fasilitas umum yang ada disana sebagai tempat berkumpul, mulai dari Stasiun Tugu sampai perempatan

kantor pos ketimur taman BI. Di sepanjang jalan tersebut akan sangat mudah menemukan, di malam hari mereka sebelum jam sembilan banyak berkumpul di toilet umum di depan kompleks kantor Kepatihan dan di pinggir trotoar benteng Vredeberg. Mereka umumnya baru akan memulai aktifitas mengamen atau menyemir sepatu sekitar jam sepuluh malam. Pada jam-jam itu suasana mengalami perubahan dimana sepanjang trotoar jalan Malioboro digunakan oleh pedagang lesehan yang banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Sebelum mereka masuk dan tergabung dalam sebuah komunitas anak jalanan yang ada, mereka harus menjalani tradisi atau ritual mereka. Semacam perploncoan yang dilakukan oleh senior pada juniornya. Setiap komunitas memiliki tradisi yang berbeda-beda, seperti di Stasiun Lempuyangan sebagai salah satu *home base* anak jalanan Yogyakarta yang memiliki tradisi yakni "*tetasan*" yang wajib di jalani oleh anak jalanan perempuan (*rendan*) sebelum diterima menjadi anggota kelompok anak jalanan. *Tetasan* berarti "melayani" anak jalanan dan warga sekitar yang sudah lebih dulu berdomisili di Stasiun Lempuyangan, yang terkadang disertai dengan kekerasan fisik oleh pelakunya (Mami Vinolia, HIMMAH 2005).



Gambar II.1 anak jalanan (*rendan*)

II.2 Rumah Singgah Anak Jalanan Di Yogyakarta

Dari segi fasilitas, rumah singgah yang ada di Yogyakarta hanya di persiapkan untuk memenuhi tempat tinggal anak-anak jalanan. Kebanyakan rumah singgah yang diperuntukkan untuk anak-anak jalanan merupakan

rumah tinggal yang disewa oleh LSM atau pemerintah. Kebutuhan ruang menjadi sebuah permasalahan bagi kegiatan mereka dalam mengekspresikan atau menyalurkan bakat dan hobi, hanya tersedia satu ruang untuk semua kegiatan yang ada.

Rumah singgah yang di peruntukkan bagi anak jalanan di kota Yogyakarta telah banyak tersebar di kota ini. Namun masih banyak terlihat di perempatan-perempatan jalan aktifitas anak-anak jalanan. Kegiatan yang di lakukan oleh penyelenggara rumah singgah saat ini tidak kontinue, banyak kegiatan yang dilakukan ditempat lain sehingga rumah singgah tidak berfungsi secara optimal.

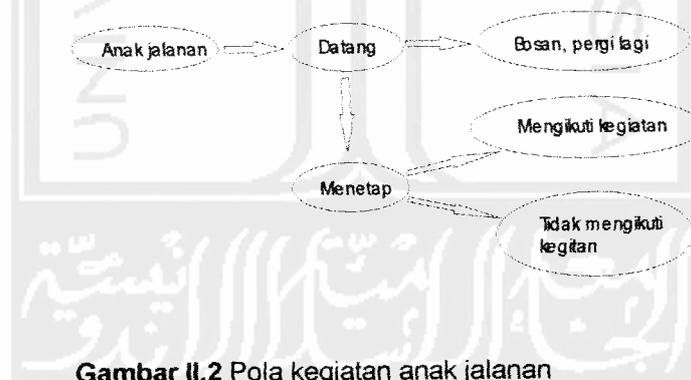
Sebagai sebuah gambaran, rumah singgah Ahmad Dahlan yang terletak di daerah Sidobali, Muja-muju yang dikelola oleh pemerintah dan rumah singgah YLPS Humana yang terletak di dusun Pojok, Condongcatur yang dikelola oleh yayasan.

Tabel II.2 Tipologi Rumah Singgah di Yogyakarta

Menejemen	Dikelola oleh pemerintah (rumah singgah Ahmad Dahlan)	Dikelola oleh yayasan (rumah singgah YLPS Humana)
Kapasitas	30	40
Fasilitas non fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Beasiswa • Bantuan Modal Usaha • Pemberdayaan Orang Tua • Bantuan Kesehatan • Pelatihan Ketrampilan • Kegiatan Keagamaan • Rekreasi • Lain-lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Beasiswa • Pemberian Modal • Bantuan Kesehatan • Pelatihan Ketrampilan • Kegiatan-kegiatan seni (teater dan musik) • Lain-lain
Fasilitas fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Tidur • Hanya tersedia satu ruangan untuk semua kegiatan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Tidur • Galeri /Ruang Pamer • Hanya tersedia satu ruangan untuk berbagai macam kegiatan

YLPS Humana juga memiliki sebuah pusat kegiatan anak-anak jalanan yang diberi nama Kampus Plosokuning, lokasinya terpisah dari rumah singgah. Tempat ini setiap bulannya rutin menyelenggarakan berbagai pelatihan ketrampilan. Hanya saja tempat tersebut selama ini hanya bisa diakses oleh anak-anak jalanan yang sudah besar. Hal ini terjadi karena secara arsitektural, tempat tersebut tidak menyediakan fasilitas untuk bermain bagi anak-anak jalanan yang masih kecil. Selain itu Kampus Plosokuning juga terkesan agak eksklusif, dimana hanya di peruntukkan bagi anak-anak jalanan, dan tertutup bagi warga sekitar.

Dari kedua rumah singgah tersebut didapat pola kegiatan anak-anak jalanan yang saat ini lebih cenderung seenaknya. Mereka datang dan tinggal di tempat tersebut sesuai dengan keinginan mereka dan jika mereka sudah bosan sering pergi begitu saja meninggalkan rumah singgah. Namun ada juga beberapa anak jalanan yang sudah menetap dan tinggal di rumah singgah tersebut tetapi tidak mengikuti kegiatan yang ada dalam rumah singgah.



Gambar II.2 Pola kegiatan anak jalanan

Sumber : Hasil amatan rumah singgah Ahmad Dahlan

II.3 Konsep Perancangan

II.3.1 Transformasi Disain

Dalam perancangan rumah singgah anak jalanan ini penulis mencoba untuk menggunakan konsep transformasi karakter anak jalanan ke dalam desain perancangan. Dimana karakter anak-anak jalanan tersebut dirumuskan melalui pengamatan perilaku mereka. Pengamatan tersebut

dilakukan terhadap komunitas anak jalanan yang berada di perempatan Gramedia, Stasiun Lempuyangan, dan Malioboro.

Selain dari ketiga tempat tersebut pengamatan juga dilakukan terhadap mereka yang berada di rumah singgah Ahmad Dahlan dan melalui sebuah film yang berjudul "Daun Di Atas Bantal" karya Garin Nugroho, dimana film tersebut menceritakan kehidupan anak-anak jalanan khususnya kaum *tekyan* di Yogyakarta yang di eksploitasi oleh oknum-oknum tertentu.

Hasil dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan secara global, dimana para anak-anak jalanan yang ada di Yogyakarta memiliki beberapa perilaku yang dapat mencerminkan karakter mereka, diantaranya adalah bebas, keras dan kasar. Karakter ini terbentuk dari lingkungan yang ada disekitar mereka, kerasnya kehidupan di jalanan yang harus dijalani oleh mereka untuk dapat bertahan hidup sangat mempengaruhi pembentukan karakter dalam diri mereka, Perilaku kasar juga melekat pada diri mereka, hal ini dapat dilihat ketika memperhatikan hubungan interaksi sesama anak jalanan, mereka tidak mengenal etika dan sopan santun. Kebebasan yang diperoleh mereka karena tidak adanya pengawasan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa untuk mendidik, mengingatkan, dan mengajarkan norma-norma yang ada di masyarakat.



karakter anak jalanan

disain perancangan bangunan

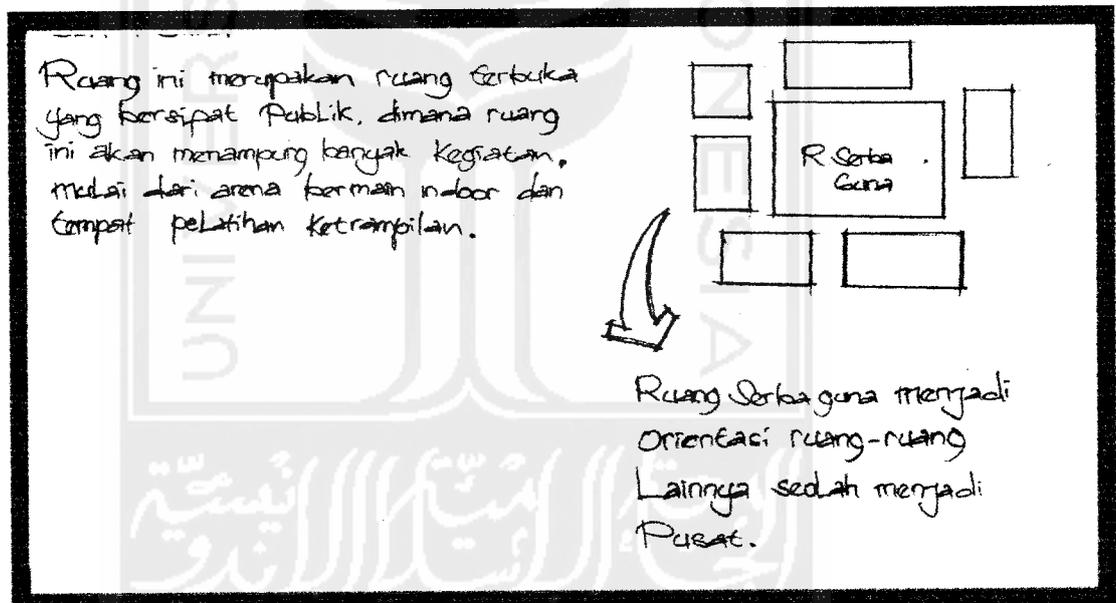
Gambar II.3 Transformasi karakter anak jalanan ke dalam disain bangunan

Dari ketiga karakter ini penulis mencoba mentransformasikan kedalam konsep perancangan rumah singgah. Karakter bebas diwujudkan kedalam bentuk bangunan dengan mengacu pada pola cluster, perilaku kasar pada anak jalanan mencoba dituangkan kedalam tekstur bangunan.

Sedangkan karakter keras anak jalanan ditransformasikan kedalam warna bangunan. Warna-warna natural dari batu-batu alam seperti warna abu-abu yang menggambarkan kerasnya batu-batu tersebut diibaratkan dengan kerasnya kehidupan mereka di jalanan.

II.3.2 Tata Ruang Dalam dan Ruang Luar

Banyaknya kegiatan yang ada di rumah singgah akan dapat mengurangi aktivitas anak jalanan di jalanan. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari rumah singgah dalam upaya pemberdayaan anak-anak jalanan. Sehingga perlu adanya sebuah ruang publik yang dapat menampung berbagai macam kegiatan anak jalanan di rumah singgah tersebut.



Gambar II.4 Penempatan ruang serba guna

Untuk mendapatkan daya tampung yang maksimal dalam rumah singgah, penataan ruang tidur menggunakan rancangan tempat tidur bertingkat.

Sementara itu, rumah singgah yang selama ini menjadi mitra pemerintah dalam menangani anak jalanan masih banyak memiliki kelemahan seperti rumah singgah yang kurang visioner. Rumah singgah lahir karena kondisi dan tidak dirancang secara maksimal sehingga berdampak pada program yang tidak bisa dijalankan (A. Wiyadi, juni 2004).

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sebuah rumah singgah yang mewadahi program kegiatan yang ada sehingga dapat dimanfaatkan oleh anak-anak jalanan untuk memperoleh perlindungan, pendidikan, informasi, dan ketrampilan yang berguna untuk masa depannya.

1.3.2 Permasalahan Khusus

- Kebutuhan ruang dan pola hubungan ruang dalam perancangan rumah singgah untuk mewadahi kegiatan-kegiatan anak jalanan.
- Pendekatan estetika pada bangunan yang mencerminkan karakter anak jalanan dengan tidak meninggalkan esensi dan fungsi.

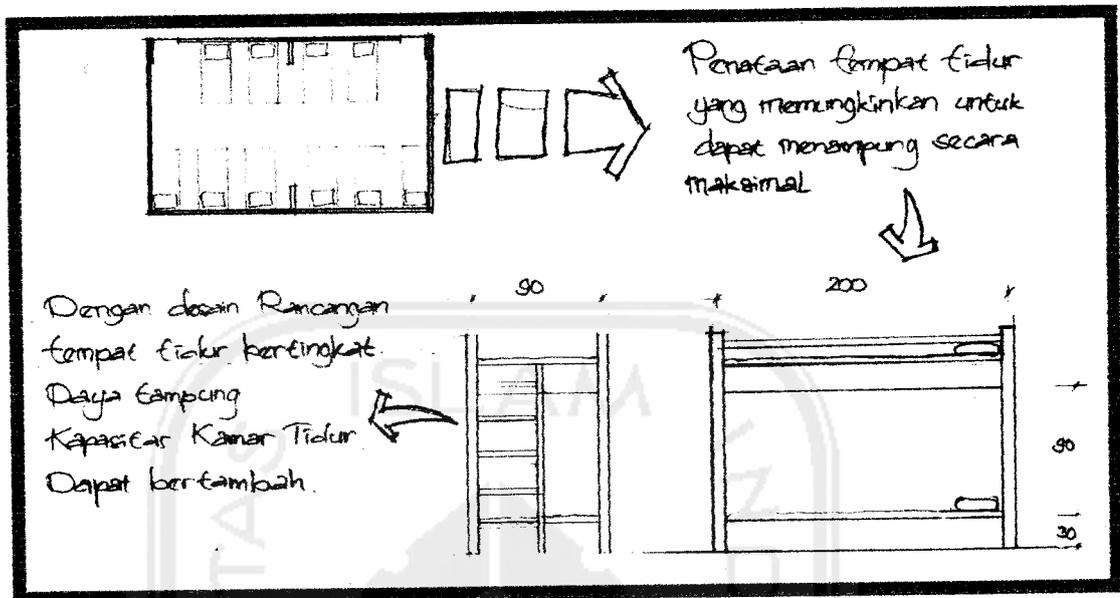
1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Merancang konsep sebuah rumah singgah untuk anak jalanan dengan pendekatan perilaku anak jalanan dengan ekspresi kebebasan, untuk dapat menciptakan suasana aman dan nyaman. Agar dapat mengurangi aktifitas mereka di jalanan dan memperoleh pendidikan yang bermanfaat untuk masa depannya.

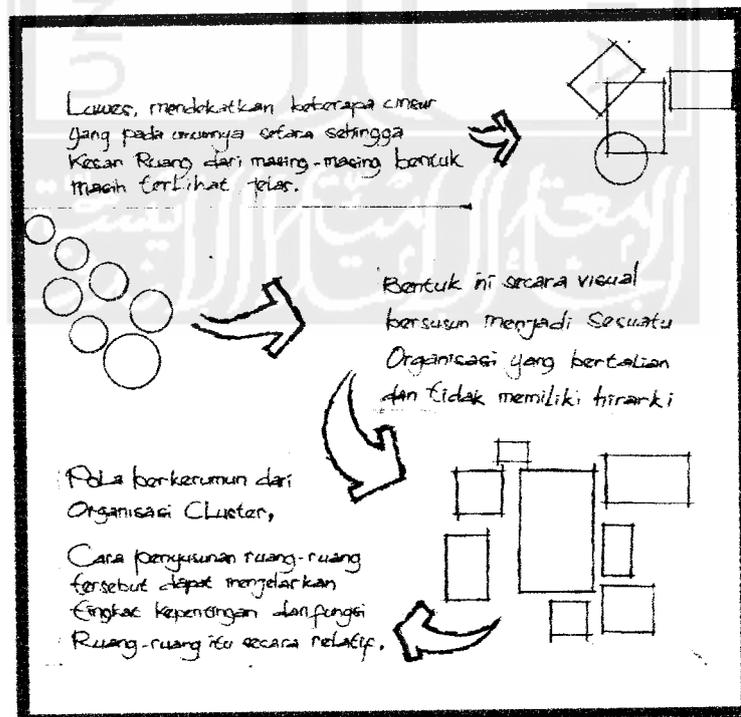
1.4.2 Sasaran

Dalam perancangan rumah singgah kali ini sasaran yang ingin dicapai ialah pemenuhan kebutuhan ruang dengan organisasi ruang yang dapat mentransformasikan perilaku anak jalanan dengan ekspresi kebebasan.



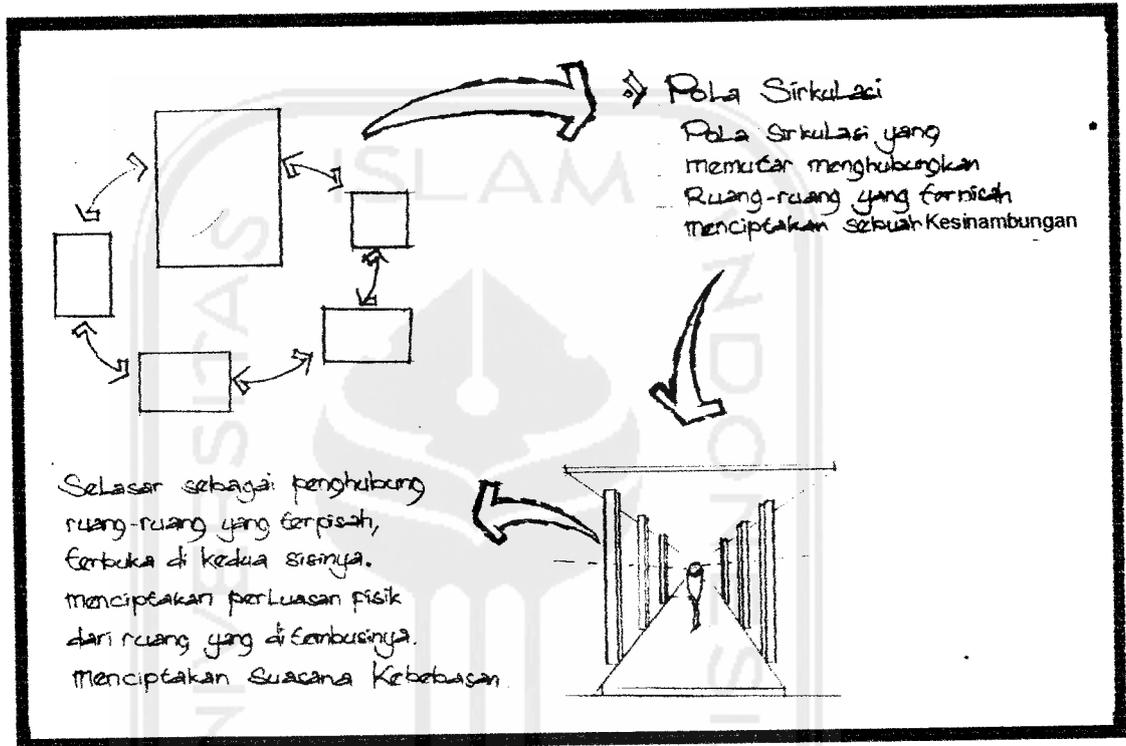
Gambar II.5 Penataan ruang tidur dan desain tempat tidur

Bentuk cluster yang luwes menjadi konsep perancangan bentuk, dimana bentuk tersebut memiliki pola berkerumun yang bisa digambarkan sebagai sebuah komunitas bentuk yang beragam sehingga dapat diibaratkan sebagai komunitas anak-anak jalanan.



Gambar II.6 Bentuk cluster

Bentuk bangunan yang tersusun dari beberapa masa menciptakan sirkulasi berupa selasar sebagai penghubung antara ruang-ruang yang terpisah.



Gambar II.7 Pola sirkulasi

II.3.3 Pengguna Bangunan

Pelaku kegiatan dalam rumah singgah tersebut, adalah :

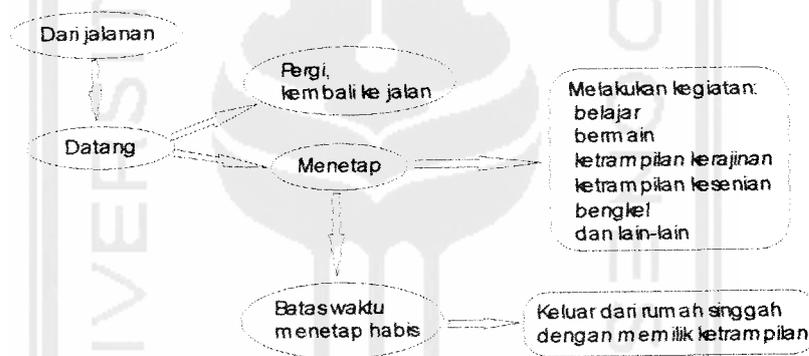
1. Anak jalanan di Yogyakarta, usia antara 3 – 17 tahun.
2. Pimpinan rumah singgah, bertanggung jawab atas semua kegiatan yang ada di rumah singgah tersebut.
3. Pegawai administrasi, bertanggung jawab atas segala bentuk administrasi hingga keuangan.
4. Pekerja sosial, membantu mendampingi anak-anak jalanan dalam mengikuti semua kegiatan hingga mengetahui permasalahan mereka.
5. Pendidik atau guru, memberikan pendidikan atau pelatihan kepada anak jalanan secara non formal.

6. Petugas kesehatan, memberikan pelayanan kesehatan kepada anak jalanan baik fisik maupun psikologis.
7. Petugas servis, pendukung pelaksanaan pelayanan fasilitas rumah singgah.
8. Pengujung,

II.3.4 Pola Kegiatan

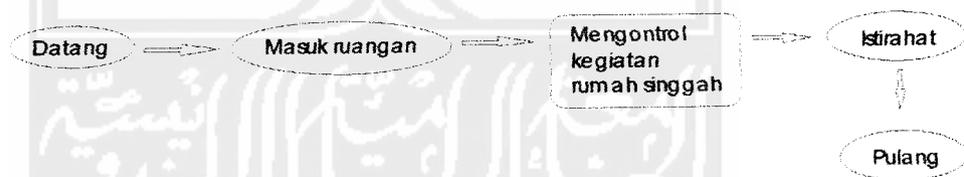
Pola kegiatan yang ada di rumah singgah dapat dirumuskan melalui pelaku-pelaku kegiatan yang ada di rumah singgah tersebut, seperti :

1. Anak jalanan,



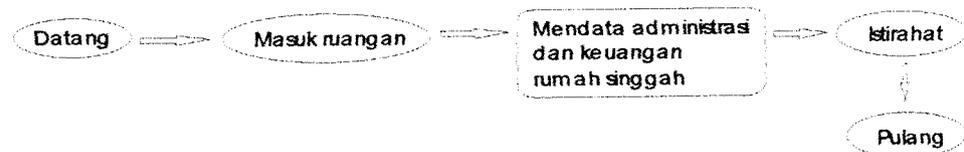
Gambar II.8 Pola Kegiatan Anak Jalanan di Rumah Singgah

2. Pimpinan rumah singgah,



Gambar II.9 Pola Kegiatan Pimpinan Rumah Singgah

3. Petugas Administrasi,



Gambar II.10 Pola Kegiatan Petugas Administrasi

4. Pekerja sosial,



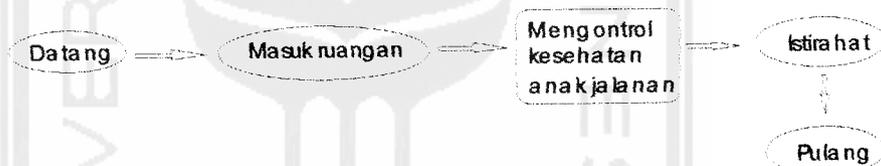
Gambar II.11 Pola Kegiatan Pekerja Sosial

5. Pendidik atau guru,



Gambar II.12 Pola Kegiatan Pendidik

6. Petugas kesehatan,



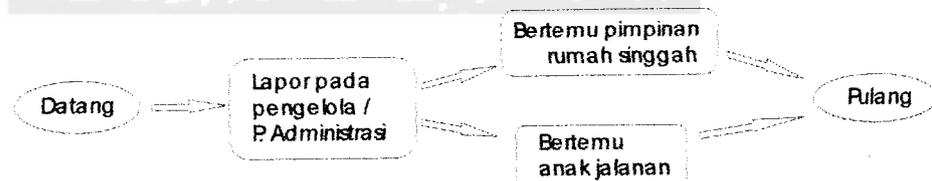
Gambar II.13 Pola Kegiatan Petugas Kesehatan

7. Petugas servis,



Gambar II.14 Pola Kegiatan Petugas Servis

8. Pengunjung,

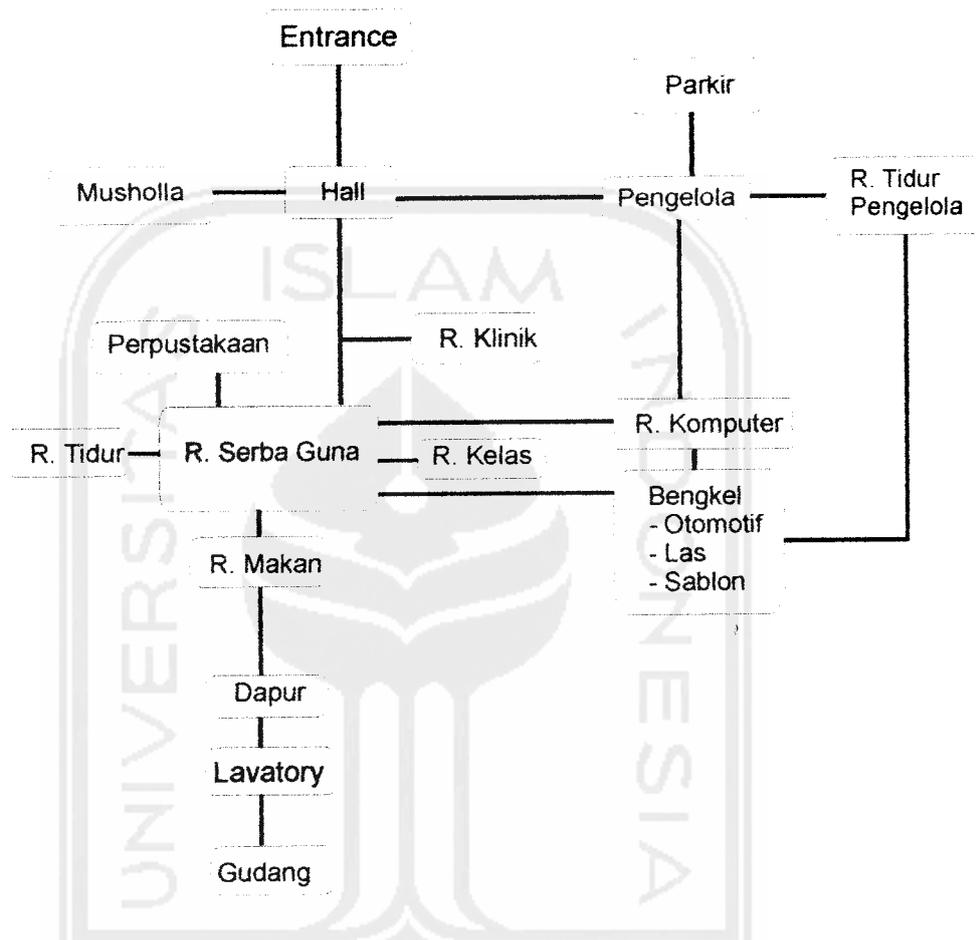


Gambar II.15 Pola Kegiatan Pengunjung Rumah Singgah

II.3.5 Kebutuhan Ruang

Dalam perencanaan sebuah rumah singgah kebutuhan ruang disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan yang akan diadakan oleh

II.3.6 Organisasi Ruang



Gambar II.16 Organisasi Ruang

Hall dalam rumah singgah ini merupakan ruang transisi sebelum anak-anak jalanan menetap. Ruang ini juga berfungsi sebagai ruang tamu jika ada pengunjung atau keluarga dari anak jalanan yang ingin bertemu. Sementara ruang serba guna adalah ruang publik yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di ruang tersebut dapat bebas berubah dan bukan menjadi sesuatu yang kaku dalam arsitektur. Ruang serba guna ini menjadi orientasi dari ruang-ruang yang berada disekitarnya.